



Peran Pendamping Pelayanan Sosial pada Anak dalam Program Rumah Pintar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI) Kota Medan

Nurul Fadillah Nasution¹, Erni Asneli Asbi²

^{1,2}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹fadillahnurul333@gmail.com, ²erni.asneli@usu.ac.id

Abstrak

Peran pendamping diperlukan untuk mewujudkan anak yang berkarakter dan memiliki keterampilan. Pendamping membantu, mengarahkan, mendukung dan memberikan solusi untuk anak – anak agar lebih berkembang dan menjadi anak yang berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pendamping pelayanan sosial pada anak dalam program Rumah Pintar di YAFSI dan apa saja kendala dalam program Rumah Pintar YAFSI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis / menggambarkan bagaimana peran pendamping dalam program Rumah Pintar. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran pendamping berperan sebagai pemberi fasilitasi, pemberi penguatan, pemberi perlindungan dan pemberi dukungan kepada anak – anak dalam Program Rumah Pintar sehingga terwujudnya anak yang berkarakter, dalam prosesnya ditemukan kendala dalam Program Rumah Pintar yaitu kendala dana, kendala waktu, dan kendala sumber daya manusia (SDM).

Kata Kunci: Peran, Pendamping Pelayanan Sosial, Rumah Pintar, Anak

Abstract

The role of companion is needed to create children who have character and skills. Companions help, direct, support and provide solutions for children to develop further and become children with character. This research aims to find out the role of social service companion for children in the Program Rumah Pintar at YAFSI and what are the obstacles in the YAFSI Program Rumah Pintar. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach to analyze/describe the role of companions in the Program Rumah Pintar. The data collection techniques used were interviews and observation. The results of this research show that the role of the companion is a facilitator, provider of reinforcement, provider of protection and support for children in the Program Rumah Pintar so that children with character are created, in the process obstacles were found in the Program Rumah Pintar, namely funding constraints, time constraints, and human resource (HR) constraints.

Keywords: Role, Social Service Assistant, Rumah Pintar, Children.

PENDAHULUAN

Anak sebagai generasi penerus perlu mendapatkan pendidikan yang layak, lingkungan yang baik, serta perlindungan. Sehingga anak bisa tumbuh dan berkembang dengan memiliki kemampuan dan tingkat keterampilan yang tinggi. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 3 memberikan penjelasan mengenai perlindungan anak dengan tujuan memastikan hak-hak anak terpenuhi sepenuhnya, sehingga mereka dapat mengalami kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan partisipasi optimal sesuai dengan nilai dan martabat kemanusiaan. Selain itu, undang-undang ini bertujuan melindungi anak dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini diharapkan dapat menciptakan generasi anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak baik, dan mencapai kesejahteraan.

Keluarga sebagai bagian pendidik yang paling pertama bagi anak serta menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter anak (Hyoscyamina, 2011). Keluarga yang merupakan kelompok terkecil didalam masyarakat, mempunyai pengaruh besar terhadap pendidikan dan perkembangan karakter seorang anak. Dimana anak dapat mempelajari berbagai aspek kehidupan dan keluarga (Agustin dkk, 2015). Pendidikan pada prinsipnya merupakan hak bagi setiap anak tanpa terkecuali. Namun, kenyataannya, memenuhi kebutuhan pendidikan anak tidak selalu se straightforward yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua anak beruntung dilahirkan dalam keluarga yang memiliki kemampuan fisik dan finansial yang memadai. Dalam upaya memenuhi kebutuhan anak-anak, beberapa di antaranya justru dilahirkan dalam keluarga yang menghadapi keterbatasan ekonomi, sehingga tidak dapat menjamin pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan anak secara optimal (Khoirunnisa dkk, 2015).

Kehidupan yang serba kekurangan dapat menjadi alasan keluarga untuk tidak mampu mendidik anaknya, sehingga orangtua mendorong anaknya untuk bekerja di jalanan memenuhi kebutuhan sehari – hari yang menyebabkan anak tidak terpenuhi haknya dan tidak mendapatkan kesejahteraan sehingga menjadi anak terlantar (Nihayah & Legowo, 2016). Seorang anak dianggap terlantar bukan hanya karena kehilangan satu atau kedua orang tua. Konsep terlantar di sini juga mencakup situasi di mana hak-hak anak untuk tumbuh dan berkembang secara normal, mendapatkan pendidikan yang layak, serta menerima pelayanan kesehatan yang memadai, tidak terpenuhi akibat kelalaian, ketidakpahaman orang tua, keterbatasan ekonomi, atau kejadian yang tidak disengaja (Suyanto, 2010)

Lingkungan sangat berpengaruh untuk kehidupan anak, hal ini terlihat dari beberapa kondisi yang mempengaruhinya, seperti yang dijelaskan oleh Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia bahwa wilayah rentan itu masih dalam kategori padat penduduk, wilayah industri, dekat dengan terminal, dan akses pintu tol, sehingga kerentanan tersebut salah satunya membuat anak menjadi nakal. Poerwadarminto (dalam Armadi, 2019) Menguraikan batasan kenakalan anak, dapat disimpulkan bahwa perilaku nakal merujuk pada kecenderungan melakukan tindakan yang kurang baik, seperti ketidakpatuhan, gangguan, dan sejenisnya, terutama pada anak-anak. Kenakalan sendiri mencakup sifat dan perbuatan nakal. Sementara menurut Kusmanto (sebagaimana disebut dalam Armadi, 2019), kenakalan anak dan remaja, atau juvenile delinquency, merujuk pada perilaku individu yang bertentangan dengan standar dan norma umum yang dianggap dapat diterima dan baik oleh suatu masyarakat yang memiliki kebudayaan.

Sekolah, pada dasarnya, tidak hanya berperan sebagai tempat transfer pengetahuan semata. Seperti yang dijelaskan oleh Fraenkel (seperti disebutkan oleh Subyanto, 2013), sekolah bukan hanya tempat di mana guru mengajarkan berbagai mata pelajaran, melainkan juga merupakan lembaga yang berusaha mewujudkan proses pembelajaran yang didasarkan pada nilai-nilai (value-oriented enterprise). Sekolah merupakan suatu fasilitas yang secara sengaja dirancang untuk menyelenggarakan pendidikan. Seiring perkembangan zaman, peran keluarga tidak lagi dapat memenuhi semua kebutuhan dan aspirasi anak terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.

Semakin maju suatu masyarakat, semakin signifikan peran sekolah dalam menyiapkan generasi muda sebelum mereka terlibat dalam proses pembangunan masyarakat. Namun, dalam realitasnya, masih ada anak-anak yang tidak dapat mengakses pendidikan di sekolah karena faktor sosial dan ekonomi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pendapatan keluarga, yang menyebabkan orang tua harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Akibatnya, perhatian orang tua terhadap pendidikan cenderung terabaikan (Kamsihyati dkk, 2017)

Pendidikan tidak hanya diperoleh dari lingkungan keluarga dan sekolah. Masyarakat juga memiliki peran sebagai lingkungan pendidikan non formal yang signifikan dalam membentuk perkembangan pribadi seseorang. Dalam konteks ini, masyarakat memiliki peran yang penting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan, baik melalui penyediaan tenaga, dukungan finansial, fasilitas, maupun penciptaan peluang kerja. Sesuai dengan amanah Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 9, yang menyatakan bahwa "Masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan," partisipasi masyarakat diharapkan dapat membantu pemerintah dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan bangsa melalui Pendidikan.

Masyarakat, sebagai lembaga pendidikan ketiga (sebagaimana disebutkan oleh Subianto, 2013), menjadi tempat di mana perkembangan dan self-actualization setiap individu dapat dioptimalkan. Lembaga-lembaga seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan kualitas pendidikan anak. Masih banyak anak di Indonesia yang belum mengalami pendidikan yang memadai dan bermutu, seperti anak terlantar, fakir dan miskin, juga anak nakal. Maka dari itu anak butuh peran pendamping untuk membimbing anak dan membentuk keterampilan anak melalui pendidikan diluar sekolah.

Anak memerlukan pendampingan, yang merupakan tanggung jawab atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang sebagai perantara antara masyarakat dan berbagai lembaga terkait, yang diperlukan untuk pengembangan (Departemen Sosial, 2009). Peran pendamping dalam layanan sosial juga sangat esensial. Layanan sosial merupakan serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan seseorang dengan lingkungan sosialnya. Layanan sosial ini mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, pendidikan, penjaminan penghasilan, perumahan, dan layanan sosial personal (dikutip dari Sainsbury, 1997).

Dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, pada pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa "Pendamping adalah pekerja sosial yang memiliki kompetensi profesional di bidangnya." Lebih lanjut, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa Pekerja Sosial adalah individu yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai praktik pekerjaan sosial serta telah meraih sertifikat kompetensi. Pada ayat 2, Praktik Pekerjaan Sosial dijelaskan sebagai penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan, dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat.

kesejahteraan anak merupakan isu nasional, dan oleh karena itu, menjadi tanggung jawab negara untuk menangannya. Namun, sebenarnya, tidak hanya tanggung jawab negara semata, melainkan kita juga memiliki kewajiban untuk memperhatikan kesejahteraan anak dari segala aspek kehidupan mereka. Mengenali pentingnya hal tersebut, YAFSI (Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia), sebagai salah satu Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), melaksanakan Program Kesejahteraan Sosial Anak (PKSA) dengan merancang program Rumah Pintar (RUPIN).

Program ini diharapkan dapat membantu mengembangkan program pendidikan untuk anak – anak yang membutuhkan pendidikan luar sekolah. Program ini menyediakan akses kepada anak dalam bentuk kegiatan-kegiatan positif dan kreatif seperti bahasa Inggris, fotografi, videografi, literasi media audio-visual, nilai-nilai pendidikan, dinamika kelompok dan kepemimpinan. Program ini sudah dimulai pada tahun 2018 melalui *Corporate social Responsibility* (CSR) PT DOW Agrosiences Indonesia. Selanjutnya peneliti akan menyebutkan Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia dengan sebutan YAFSI.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menggambarkan atau mendeskripsikan obyek dan fenomena peran pendamping pelayanan sosial pada anak dalam Program Rumah Pintar di Yayasan Fajar Sejahtera Indonesia (YAFSI). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk melakukan penelitian pada situasi obyek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan data yang dihasilkan bersifat kualitatif. Proses analisis data dilakukan secara induktif dan mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis (Sugiyono, 2020:9-10). Sedangkan Penelitian deskriptif dipilih untuk menggambarkan secara rinci tentang pendampingan yang diberikan kepada anak dalam program Rumah Pintar yang akan dijelaskan dengan data yang dikumpulkan berupa kata – kata, dan bukan angka – angka dilakukan secara sistematis (Moeleong, 2019:11). Peneliti menggambarkan bagaimana peran pendamping pelayanan sosial pada anak dalam program Rumah Pintar di Kelurahan Amplas.

Dalam penelitian ini, peneliti membagi menjadi dua teknik pengumpulan data yaitu pertama, data primer yaitu data diperoleh dengan peneliti melakukan observasi lingkungan sekitar Program Rumah Pintar. Kedua data sekunder yang diperoleh melalui pengumpulan dengan studi pustaka. Data didapatkan melalui dokumen, buku, internet, hasil penelitian orang yang berhubungan dengan penelitian, sebagai tambahan penulis agar dapat lebih tajam menganalisa penulisan penelitian

Adapun teknik analisis data yang peneliti lakukan dalam penelitian ini menggunakan Model Analisis Interaktif Miles dan Huberman :

1. Pengumpulan Data, Peneliti mendapatkan data dengan melakukan observasi pada Pada Program Rumah Pintar, wawancara pada informan kunci, utama dan tambahan yang menurut peneliti dapat membantu penelitian dan melakukan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian.
2. Reduksi Data, pada reduksi data, peneliti membuang data-data yang tidak perlu dan mengambil data yang penting agar dapat memberikan gambaran mengenai peran pendamping pelayanan sosial pada anak dalam Program Rumah Pintar.

3. Penyajian Data, Peneliti membatasi hasil dari wawancara dari informan dengan sederhana, agar mendapatkan hasil untuk dijadikan kesimpulan dalam Program Rumah Pintar, dimulai dari Peran pendampingnya dan Kendala –kendala yang ada di Program Rumah Pintar.
4. Penarikan Kesimpulan, Peneliti membuat kesimpulan dengan meninjau kembali catatan-catatan dalam Program Rumah Pintar dengan teliti agar dapat menyimpulkan data penelitian dengan benar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian, hasil observasi, wawancara di lapangan dan dokumentasi, maka dalam menjalankan Program Rumah Pintar pendamping melakukan 4 (empat) tugas dan fungsi pendamping pada anak di Rumah Pintar, yaitu:

A. Peran Pendamping Sebagai Fasilitasi

Pendamping sebagai fasilitasi secara generalist dalam jurnal Andari S, terkait dengan memberikan dorongan dan menciptakan peluang bagi masyarakat, beberapa tanggung jawab pekerja sosial yang terkait dengan fungsi ini melibatkan kegiatan mediasi dan negosiasi, pembangunan kesepakatan bersama, serta pengelolaan sumber daya. Seorang pendamping juga diharapkan memiliki kemampuan lebih lanjut dalam hal membimbing, kepemimpinan, dan berkolaborasi dengan penerima manfaat program pemberdayaan masyarakat Fasilitasi dalam program Rumah Pintar termasuk mengarahkan pendamping memberikan pembimbingan, kepemimpinan dan sarana prasarana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, pendamping berperan sebagai fasilitasi dengan memberikan sarana prasarana yang diberikan Rumah Pintar kepada anak serta memberikan pembimbingan dalam bentuk kegiatan menari. Banyaknya sarana prasarana yang diberikan kepada anak – anak Rumah Pintar membantu mereka dalam melakukan berbagai kegiatan di Rumah Pintar. Pendamping sebagai fasilitasi juga memberikan pembimbingan yang berbentuk memberikan dukungan, motivasi, pengetahuan – pengetahuan dan kegiatan – kegiatan yang positif juga bentuk dalam fasilitasi.

Anak – anak yang mengikuti program Rumah Pintar ini merasa sangat senang, karena dengan adanya Rumah Pintar membentuk anak menjadi lebih berkarakter. Mereka juga menikmati fasilitas – fasilitas yang diberikan oleh Rumah Pintar, seperti buku – buku dongeng yang ada di Rumah Pintar, menjadikan mereka lebih rajin membaca dan itu sebuah kemajuan dalam diri mereka, terkadang mereka juga meluangkan waktu mereka untuk bermain dan membaca buku – buku yang ada di Rumah Pintar. Anak – anak tersebut juga memanfaatkan fasilitas wifi untuk mengerjakan tugas- tugas sekolah mereka, pendamping juga memberikan pembimbingan menari sebagai fasilitasi untuk mereka belajar menari yang bermanfaat untuk keterampilan anak. Hal itu terbukti anak – anak Program Rumah Pintar menjadi salah satu anak yang aktif diberbagai kegiatan sekolah, anak – anak yang mendapatkan bimbingan menari juga sudah banyak tampil diberbagai acara seperti Hari Pengungsi Dunia bersama Geutanyo, Hari Anak Nasional yang diadakan oleh YAFSI, dan masih banyak acara lain yang melibatkan anak – anak Rumah Pintar untuk tampil.

Pendamping sebagai fasilitasi dalam program Rumah Pintar berusaha memberikan bimbingan untuk membangun anak yang berkarakter dengan cara mengajarkan pendidikan nilai-nilai moral dan etika kepada anak yang melibatkan pembelajaran tentang empati seperti mereka peduli dan menghargai perasaan orang lain, juga membantu orang lain ketika mereka membutuhkan dukungan, kejujuran, bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka dan tidak menyalahkan orang lain atas kesalahannya, rasa hormat kepada orang yang lebih tua dan kepada teman sebaya.

Pendamping pada program Rumah Pintar juga melakukan kegiatan kepemimpinan yang mendorong anak untuk mengambil peran kepemimpinan dalam kelompok yang dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan yang positif dan bertanggung jawab, seperti anak – anak yang sudah lama mengikuti kegiatan menari mengajarkan kepada anak – anak yang baru bergabung dalam program Rumah Pintar ini membuat anak – anak terdorong menjadi pemimpin pada kelompok kerja mereka.

Program Rumah Pintar juga memberikan fasilitas kepada anak – anak yang ingin mengikuti kompetisi diluar program Rumah Pintar, seperti lomba kreatifitas anak dengan lomba tiktok edukasi, lomba video pendek, juga memberikan kesempatan bagi anak – anak Rumah Pintar panggung kreativitas anak seperti penampilan seni tari, menyanyi, dan mendongeng, pada acara – acara diluar program.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas menunjukkan bahwa Rumah Pintar sangat memiliki manfaat bagi anak – anak yang mengikuti program tersebut, maka dari itu pendamping sebagai fasilitasi berfungsi dengan

baik dan memberikan dampak yang besar dalam membangun karakter anak yang mengikuti Program Rumah Pintar.

B. Peran Pendamping Sebagai Pemberi Penguatan

Pendamping, dalam jurnal Andari S, berfungsi sebagai penyedia penguatan secara generalist terkait dengan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat. Peran pendamping melibatkan aktifitas sebagai agen yang memberikan masukan positif dan bimbingan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, sekaligus berinteraksi dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang mendapatkan pendampingan. Tugas dan fungsi pendamping sosial dalam memperkuat masyarakat melibatkan kemampuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat, menyampaikan informasi, melakukan konfrontasi, dan menyelenggarakan pelatihan.

Pendamping sebagai penguatan dalam program Rumah Pintar memberikan masukan yang positif dan direktif kepada anak – anak yang mengikuti program Rumah Pintar. Pendamping dalam penguatan juga melakukan pelatihan dan membangkitkan kesadaran masyarakat. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pendamping berperan sebagai pemberi penguatan yang merupakan bentuk memperkuat kualitas karakter anak – anak Rumah Pintar dengan cara memberikan penguatan mental anak, dan memberikan pelatihan untuk memperkuat keterampilan anak – anak Rumah Pintar. Pendamping juga membagikan kesadaran masyarakat bahwa anak – anak memerlukan pendamping yang dapat menguatkan karakter anak dan memperkuat kualitas mereka.

Pendamping sebagai pemberi penguatan juga membentuk anak – anak yang mengikuti program Rumah Pintar menjadi pendidik sebaya. Anak – anak dibentuk untuk terus melanjutkan program Rumah Pintar dalam mendidik anak – anak yang baru mengikuti program Rumah Pintar, hal itu dibuktikan anak – anak Rumah Pintar dengan menyusun acara Hari Anak yang diadakan oleh YAFSI pada tanggal 23 Juli 2023.

Pendamping dalam penguatan memberikan masukan yang positif dan direktif yang membantu anak menjadi anak yang percaya diri dan mendapatkan perhatian lebih. Anak – anak mendapatkan arah untuk perkembangan mereka, juga menjadikan mereka anak yang berkualitas dan anak yang cerdas, sehingga terhindar dari perilaku yang menyimpang. Anak – anak Rumah Pintar juga anak yang berprestasi disekolah, mereka selalu mendapatkan perhatian guru – gurunya, karena termasuk anak yang aktif, contohnya Ica yang sekarang sudah mendapatkan rangking tiga semenjak masuk program Rumah Pintar, Ica juga sekarang lebih dikenal banyak guru karena percaya diri untuk menjawab dan bertanya mengenai pelajaran disekolah.

Pendamping sebagai penguatan, juga ikut membangun dan menjalin kerjasama dengan masyarakat, pemerintah dan orang tua dari anak – anak yang mengikuti program Rumah Pintar. Dalam beberapa acara yang dijalankan oleh YAFSI masyarakat, pemerintah dan orang tua ikut turut serta membantu melancarkan acara dan memeriahkan acara. Pendamping sebagai penguatan dapat berperan penting dalam memperkuat karakter anak-anak. Pendamping memberikan contoh perilaku yang baik dengan membantu anak-anak mengembangkan nilai-nilai, etika, dan moralitas yang kuat dengan cara memberikan contoh nilai – nilai yang baik dari kehidupan sehari – hari mereka, memberikan tanggung jawab dengan memberikan tugas membersihkan posko ketika selesai melakukan kegiatan, tanggung jawab mereka sebagai siswa untuk mengerjakan pekerjaan sekolah, dan tanggung jawab mereka sebagai seorang anak. Pendamping juga mendukung belajar mereka sebagai siswa, mengajarkan dan mengembangkan keterampilan anak sesuai dengan minat mereka, dan memberikan penguatan yang positif seperti memberikan pujian terhadap perilaku mereka yang baik.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas peran pendamping sebagai penguatan dapat menjadikan anak menjadi anak yang lebih berkarakter. Hal itu terbukti dengan adanya Rumah Pintar anak – anak menjadi anak yang berprestasi di sekolah, dan juga berhasil menjadikan anak sebagai pendidik sebaya di Rumah Pintar.

C. Peran Pendamping Sebagai Pemberi Perlindungan

Pendamping, sebagai penyedia perlindungan secara umum dalam jurnal Andari S yang terkait dengan interaksi pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal, juga memiliki tanggung jawab untuk mencari sumber daya, memberikan pembelaan, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Dalam konteks perlindungan, peran pendamping juga melibatkan fungsi sebagai konsultan yang membantu menyelesaikan masalah. Fungsi penyedia perlindungan juga mencakup tanggung jawab pendamping sebagai konsultan yang dapat dikonsultasikan dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan peran pendamping sebagai perlindungan melakukan interaksi dengan lembaga - lembaga eksternal lain dalam melakukan kegiatan, seperti kegiatan Hari Anak yang mengikutsertakan pemadam kebakaran dalam kegiatan, juga Hari Pengungsi Sedunia bersama Geutanyo. Pendamping sebagai pemberi perlindungan juga memberikan bekal dalam bentuk ilmu agama contohnya membuat kegiatan tadarus ketika dibulan puasa, pembelajaran mengenai sopan santun dan akhlakul karimah. Dalam membentuk karakter anak – anak di Rumah Pintar pendamping juga meningkatkan hubungan dengan masyarakat seperti mengikutsertakan masyarakat dalam kegiatan ibu ibu merajut, pendamping juga memberikan sesi konsultasi untuk anak – anak yang ingin bercerita dan bertukar pikiran atas masalah apa yang dialami oleh anak – anak Rumah Pintar, hasilnya anak – anak Rumah Pintar sudah berani menceritakan hal – hal yang mengganggu pikiran mereka.

Dalam fungsi perlindungan, anak – anak mendapatkan manfaat menjadi lebih mengerti mengenai agama, juga bagi yang perempuan mereka menjadi terbiasa menutup aurat jika keluar rumah. Anak – anak juga sudah mengurangi jam bermain keluar rumah, juga menjaga jarak untuk bermain dengan lawan jenis diusia remaja mereka. Mereka juga sudah mulai mengerti sopan santun dan mengharga orang lain, seperti ketika peneliti melakukan wawancara mereka menyambut peneliti dan menjawab pertanyaan peneliti dengan baik, anak – anak yang mengikuti program Rumah Pintar juga sudah bisa diajak tukar pikiran dan mulai terbuka akan masalah yang dihadapi mereka. Anak – anak Rumah Pintar yang usia 16 (enam belas) tahun sudah bisa mengarahkan anak – anak yang dibawah mereka untuk selalu bersikap sopan santun sehingga anak – anak Rumah Pintar terhindar dari perilaku menyimpang.

Dilihat berdasarkan hasil wawancara bersama informan pendamping melakukan perannya sebagai pemberi perlindungan untuk menjauhkan anak – anak Rumah Pintar dari tindak kekerasan anak dan kenakalan remaja dengan memberikan bekal ilmu agama untuk menguatkan ketakwaan anak dan pendamping juga memberikan sesi konsultasi untuk anak – anak dengan membentuk kelompok agar anak – anak Rumah Pintar lebih terbuka dan menjalin kekompakannya di Rumah Pintar. Pendamping di Rumah Pintar juga membuka jalinan kerjasama dengan lembaga – lembaga eksternal yang ingin bekerjasama dengan Rumah Pintar, tetapi pendamping sebagai perlindungan belum melakukan pembelaan untuk anak – anak yang bermasalah dengan hukum di Rumah Pintar, dikarenakan anak – anak Rumah Pintar juga belum terlibat kedalam masalah yang memerlukan pembelaan. Fungsi perlindungan membentuk karakter anak menjadi anak yang mengerti sopan santun dan paham akan agama.

Pendamping sebagai Perlindungan dalam program Rumah Pintar memberikan perlindungan fisik kepada anak – anak dengan memastikan bahwa anak- anak yang mereka dampingi memiliki lingkungan yang aman secara fisik dengan memastikan keamanan tempat tinggal mereka, menjaga agar mereka tidak terkena bahaya fisik, dan memberikan bantuan jika ada ancaman terhadap keselamatan fisik mereka. Pendamping memberikan perlindungan dari kekerasan fisik atau emosional dengan memberikan pembelajaran kepada anak – anak tentang pencegahan kekerasan fisik dan emosional, perlindungan dari kondisi yang kurang aman, dan perlindungan dari pelecehan.

D. Peran Pendamping Sebagai Pemberi Dukungan

Pendamping, sebagai penyedia dukungan secara umum dalam jurnal Andari S, diharapkan memiliki kemampuan tidak hanya sebagai manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, tetapi juga sebagai pelaksana tugas-tugas teknis dengan berbagai keterampilan dasar, seperti melakukan analisis sosial, mengelola dinamika kelompok, menjalin hubungan, bernegosiasi, berkomunikasi, dan mencari serta mengelola sumber dana. Untuk mengoptimalkan kegiatan pendampingan di Rumah Pintar, koordinasi internal antara pendamping dan supervisor, serta dengan berbagai sektor terkait, perlu dilakukan sesuai dengan Peran Pendamping Pelayanan Sosial pada Anak.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan dukungan yang diberikan pendamping kepada anak – anak Rumah Pintar membentuk anak menjadi lebih terampil dan mengasah kemampuan mereka dalam kegiatan menari, anak – anak Rumah Pintar sudah sangat terkenal di daerah Amplas untuk mengisi acara dengan menari, anak – anak Rumah Pintar juga terkadang mendapatkan uang saku ketika menari di acara formal. Rumah Pintar juga memberikan kegiatan pembuatan bouquet bunga di Hari Ibu bersama MPDI (Masyarakat Peduli Disabilitas Indonesia) untuk mengajarkan kepada anak – anak Rumah Pintar agar selalu menghormati dan menyayangi orang tua kita. Pendamping dalam pendudukan juga mencari sumber dana ketika membutuhkan dana dalam membentuk kegiatan atau acara, biasanya sumber dana yang didapatkan akan dijadikan sponsor untuk acara atau kegiatan di Rumah Pintar. Acara – acara yang diadakan oleh Rumah Pintar selalu melibatkan anak – anak agar karakter mereka lebih terbentuk dan dapat menjadi pendidik sebaya dalam program Rumah Pintar. Banyaknya dukungan yang diberikan Rumah Pintar membentuk anak – anak menjadi anak yang berkarakter, cerdas juga terampil. Terbukti dengan banyaknya kegiatan Rumah

Pintar yang berjalan dan banyaknya anak - anak Rumah Pintar yang berprestasi disekolah. Penjalinan relasi antar Rumah Pintar, anak – anak dan orang tua juga masyarakat menjadikan Rumah Pintar berjalan dengan sukses, sehingga sudah banyak membentuk anak – anak yang berkarakter dan terhindar dari kekerasan.

Jadi penjelasan dapat diketahui bahwa pendamping berperan sebagai pendukung kepada anak – anak Rumah Pintar, dengan mengelola dinamika kelompok, menjalin relasi, komunikasi serta mencari dan mengatur sumber dana di Rumah Pintar untuk membentuk anak yang berkarakter dan cerdas.

Peran pendamping sebagai pemberi dukungan pada anak dalam program Rumah Pintar memberikan dukungan emosional dengan menjadi pendengar yang empati dan penuh perhatian. Pendamping mendengarkan anak – anak dengan sabar dan membantu mereka menangani masalah yang dihadapi oleh mereka. pendamping memberikan pengembangan keterampilan yang membantu anak – anak mengembangkan keterampilan mereka dengan minat dan bakat yang ada pada mereka. Pendamping memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk terus berusaha mencapai tujuan mereka, terutama ketika anak merasa putus asa atau malas dengan sekolah pendamping memberikan motivasi kepada mereka. pendampingan dalam dukungan juga berperan membantu anak dalam mengambil keputusan, pendamping memberikan bimbingan untuk membuat keputusan yang baik dan bertanggung jawab atas keputusan tersebut.

Kendala – kendala yang ada di Rumah Pintar

1. Keterbatasan SDM (Sumber Daya Manusia)

Keterbatasan ini menyebabkan Rumah Pintar tidak berjalan secara maksimal. Keterbatasan SDM di Rumah Pintar membuat kegiatan di Rumah Pintar sekarang berkurang, berkurang dalam hal pendamping yang hanya 2 orang yang bisa turun lapangan lebih sering membuat kegiatan di Rumah Pintar terbatas melakukan kegiatan lainnya. Tetapi bagaimanapun Rumah Pintar selalu memberikan yang terbaik untuk anak – anak agar Rumah Pintar tetap terus berjalan disetiap kegiataannya.

2. Keterbatasan Waktu

Dalam menjalankan kegiatan Rumah Pintar yang dilakukan seminggu sekali dikarenakan jadwal anak – anak yang masih sekolah dari pagi sampai sore membuat Rumah Pintar susah menambah waktu kegiatan selain hari libur anak – anak. Sehingga beberapa kegiatan yang akan dilakukan pun terkadang di undur karena waktu untuk kegiatan tidak cocok untuk anak – anak Rumah Pintar. terkadang karena keterbatasan waktu program Rumah Pintar juga pernah tidak berjalan selama 2 minggu karena waktu yang terbatas antara anak – anak Rumah Pintar dan Pendamping.

3. Keterbatasan Dana

Keterbatasan dana juga salah satu kendala di Rumah Pintar, karena Rumah Pintar tidak mempunyai donator tetap untuk tiap kegiatannya, sehingga untuk melakukan kegiatan yang membutuhkan dana pendamping melakukan sistem kas yang tiap anaknya membayar 5000/bulan untuk kegiatan – kegiatan kedepannya yang memerlukan dana, tetapi sistem kas ini juga tidak menutupin dana yang diperlukan ketika ingin melakukan kegiatan – kegiatan diluar Rumah Pintar.

Kutipan dan Acuan

Istilah "peran" merujuk pada kumpulan tingkah laku yang diharapkan dari individu dalam masyarakat, sejalan dengan pandangan Abu Ahmadi (sebagaimana dikutip dalam Diana dkk, 2017), yang menggambarkan peran sebagai kompleks harapan manusia terhadap cara individu harus bertindak dan bersikap dalam situasi tertentu, berdasarkan status dan fungsi sosialnya. Soerjono Soekanto (sebagaimana dikutip dalam Diana dkk, 2017) kemudian menjelaskan bahwa peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status), di mana seseorang menjalankan suatu peranan ketika melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya. Syarat-syarat peran mencakup tiga hal, yaitu: peran mencakup norma-norma yang terkait dengan posisi seseorang dalam masyarakat; peranan dalam arti ini adalah serangkaian aturan yang membimbing individu dalam kehidupan masyarakat; peran merupakan konsep perilaku yang dapat dilaksanakan oleh individu dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Oleh karena itu, peran juga dapat diartikan sebagai perilaku individu yang memiliki relevansi penting terhadap struktur sosial masyarakat (Diana dkk, 2017)

Pendampingan pada anak melibatkan memberikan dukungan, bimbingan, dan fasilitasi untuk anak dalam mencapai tujuan, mengatasi tantangan, dan mengembangkan keterampilan serta hubungan sosial mereka, sejalan dengan Departemen Sosial yang menjelaskan bahwa Pendampingan merupakan suatu proses

penyediaan bantuan (fasilitas) yang diberikan oleh pendamping kepada kliennya dengan tujuan membantu dalam mengidentifikasi kebutuhan, menyelesaikan masalah, serta merangsang tumbuhnya inisiatif dalam pengambilan keputusan. Hal ini bertujuan agar kemandirian klien dapat terus berkembang secara berkelanjutan. Peran pendamping diarahkan untuk memberikan bantuan dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi klien dengan cara mendampinginya. Lebih lanjut, Jumali menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu proses fasilitasi yang dilakukan oleh para pendamping dengan tujuan membantu, memberikan arahan, dan mencari solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi klien (sebagaimana dikutip dalam Latifah, Zainuddin, & Mulyana, 2017)

Secara umum, peran dan fungsi pekerja sosial dalam pendekatan generalist sebagai pendamping sosial dalam pelaksanaan pemberdayaan (Andari, S. 2020) dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Fungsi Pemungkinan (Enabling) atau Fasilitasi:

- Fungsi ini terkait dengan memberikan motivasi dan menciptakan peluang bagi masyarakat.
- Beberapa tugas pekerja sosial dalam fungsi ini mencakup mediasi, negosiasi, membangun konsensus bersama, dan manajemen sumber daya.

2. Fungsi Sebagai Pemberi Penguatan:

- Berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat (Capacity Building).
- Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan arahan berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya, serta berkolaborasi dengan pengetahuan dan pengalaman masyarakat yang didampinginya.

3. Fungsi Sebagai Pemberi Perlindungan:

- Terkait dengan interaksi pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal untuk kepentingan masyarakat yang didampinginya.
- Pendamping sosial sebagai pekerja sosial bertugas mencari sumber daya, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

4. Fungsi Sebagai Pemberi Pendukungan:

- Melibatkan aplikasi keterampilan praktis yang mendukung terjadinya program positif dari masyarakat.
- Pendamping sosial dituntut untuk tidak hanya menjadi manajer perubahan yang mengorganisasi kelompok, tetapi juga mampu melaksanakan tugas teknis sesuai dengan keterampilan dasar.

Pelayanan sosial sering dikaitkan dengan pelayanan kesejahteraan sosial, dengan penekanan pada kelompok yang kurang beruntung, tertekan, dan rentan. Secara umum, pelayanan sosial dapat diartikan sebagai tindakan produksi, alokasi, dan distribusi sumber daya sosial kepada masyarakat, seperti yang dijelaskan dalam Damanik (2011). Sainsbury menyatakan bahwa pelayanan sosial bertujuan untuk memperbaiki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial umumnya merupakan layanan komunal yang berupaya memenuhi kebutuhan sosial dan mengurangi masalah sosial tertentu, terutama yang memerlukan dukungan publik secara umum dan bergantung pada organisasi hubungan sosial untuk penanganannya. Lingkup pelayanan sosial mencakup aspek-aspek seperti kesehatan, pendidikan, pemeliharaan penghasilan, perumahan, dan pelayanan sosial personal, seperti dijelaskan oleh Fahrudin (2014). Kahn (dalam Fahrudin, 2014) berpendapat membedakan pelayanan sosial secara luas menjadi dua bagian, yaitu:

1. Pelayanan sosial yang sangat rinci dan meluas hingga mencapai identitas mandiri, di Amerika Serikat sering tidak dianggap sebagai pelayanan sosial, terutama dalam bentuk pendidikan, bantuan uang publik, perawatan kesehatan, kegiatan pekerjaan publik, dan perumahan publik.
2. Jenis pelayanan sosial lainnya mencakup bidang-bidang dengan batas yang berubah dan melibatkan program-program independen atau berdiri sendiri, seperti lembaga kesejahteraan anak atau layanan keluarga, serta beberapa layanan di lembaga lain seperti pekerjaan sosial sekolah, layanan sosial medis, layanan sosial di perumahan publik, program kesejahteraan sosial industri, dan lain-lain. Jenis kedua pelayanan sosial ini dikenal sebagai pelayanan sosial umum (general social services)

Menurut R.A Kosnan, anak merupakan individu muda dalam rentang usia muda yang rentan terpengaruh oleh kondisi sekitarnya (sebagaimana dijelaskan oleh Ratang, 2021). Konsep ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 1, yang menyatakan bahwa "Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Selanjutnya, Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 Ayat 2 menjelaskan tentang perlindungan anak sebagai serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menjamin dan melindungi anak serta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Anak dianggap sebagai bagian dari generasi muda yang merupakan sumber daya manusia potensial dan pewaris cita-cita perjuangan bangsa, memainkan peran strategis dengan ciri dan sifat khusus (Afita, Setiawan, 2022).

Program dalam Rumah Pintar penting untuk dikaji untuk melihat bagaimana peran pendampingan yang diberikan bagi anak-anak yang mengikuti program Rumah Pintar, Owen dan Smith menyatakan bahwa program merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk mencapai perubahan tertentu yang telah ditentukan dan diidentifikasi sesuai dengan audiens yang telah diidentifikasi. Dalam konteks ini, program diimplementasikan untuk membawa perubahan positif pada anak-anak. Terdapat dua komponen kunci yang diperlukan agar program berjalan dengan efektif, yaitu adanya rencana yang terdokumentasikan dengan baik, dan tindakan yang sesuai dan konsisten dengan dokumentasi yang terdapat dalam rencana tersebut (Munthe, 2015).

Arikunto menjelaskan lebih lanjut bahwa terdapat tiga konsep utama yang perlu ditekankan dalam penentuan program, yaitu (1) pelaksanaan atau implementasi suatu kebijakan, (2) melibatkan periode waktu yang relatif panjang, bukan hanya kegiatan tunggal tetapi serangkaian kegiatan yang berkelanjutan, dan (3) dilakukan dalam konteks organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Program diartikan sebagai sebuah unit atau kumpulan kegiatan yang dapat dianggap sebagai sistem, yang mencakup serangkaian kegiatan yang tidak hanya terjadi sekali tapi berlanjut secara berkesinambungan.

KESIMPULAN

1. Pendamping sebagai fasilitasi memberikan sarana dan prasarana serta pendamping sebagai fasilitasi memberikan pembimbingan dalam bentuk dukungan dan kegiatan – kegiatan yang positif. Fasilitas yang didapatkan Rumah Pintar dari bantuan Program CSR membuat fasilitas di Rumah Pintar dimanfaatkan oleh anak – anak dengan baik. Mereka merasa sangat terbantu dengan fasilitas yang tidak didapatkan di Rumah mereka. Pendamping dalam memberikan fasilitas di Rumah Pintar dibantu oleh masyarakat setempat seperti rumah Kepala Lingkungan I yang dijadikan Posko Rumah Pintar, serta Wifi yang diberikan Nusanet.
2. Pendamping sebagai pemberi penguatan memberikan pelatihan seperti menari, monitoring dan evaluasi setiap kegiatan, serta memperkuat karakter anak dengan memberikan arahan – arahan, nasihat dan motivasi agar anak – anak merasa mereka diperhatikan sehingga karakter yang mereka miliki tumbuh dengan baik karena ada penguatan yang diberikan oleh pendamping di Program Rumah Pintar, terbukti dari hasil wawancara kepada anak – anak yang merasakan langsung dampak dari Program Rumah Pintar di kehidupan sehari – hari.
3. Pendamping sebagai pemberi perlindungan berperan melindungi anak – anak yang rentan terhadap kekerasan, dan membekali anak – anak dengan ilmu agama agar terlindungi dari niat perbuatan jahat. Se jauh ini peran pendamping sebagai perlindungan belum melakukan pembelaan terhadap anak yang bermasalah dengan hukum.
4. Pendamping sebagai pemberi pendukungan berperan dalam memberikan berbagai macam bentuk pendukungan dari fasilitas sampai kependukungan moral, dalam pendukungan pendamping juga berperan sebagai konsultan. Peran pendukungan di Rumah Pintar bukan hanya didapatkan anak – anak dari pendamping di Rumah Pintar, tetapi dari keluarga, masyarakat, dan pengurus YAFSI memberikan dukungan penuh terhadap Program Rumah Pintar.
5. Anak – anak yang mendapatkan pendampingan di Rumah Pintar berkembang dengan karakter yang baik dan menjadi anak yang cerdas, mereka aktif sebagai siswa yang berprestasi dan terampil. Anak – anak Rumah Pintar juga merasakan perbedaan pada sikap sopan dan santun mereka ketika mengikuti program Rumah Pintar.
6. Kendala – kendala yang ada di Rumah Pintar dimana adanya keterbatasan SDM, keterbatasan waktu, dan keterbatasan dana, tetapi walaupun adanya kendala – kendala itu, Rumah Pintar tetap berjalan

dengan berbagai macam kegiatan yang akan dilakukan seperti biasanya. Kendala – kendala yang ada di Rumah Pintartidak pernah menjadi penghambat kegiatan yang akan dilakukan di Rumah Pintar.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber buku

- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar kesejahteraan sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995), h. 3
- Hadiwijoyo, S.S. (2015). *Pengarusutamaan Hak Anak Dalam Anggaran Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Moeloeng, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat “Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung : Refika Aditama
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Prenada Media : Jakarta
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sumber Jurnal

- Afita, C. Setiawan. (2022). “Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Saksi Dalam Perkara Tindak pidana”. *Datin Law Jurnal*. Vol 3 No 1
- Agustin, Ni. W, Suto, P. (2015). “Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak”. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 8 No 1
- Agustin, Cindi, Suprayoga. (2021). “Pelayanan Perlindungan dan Rehabilitasi Anak Nakal Di Kota Surabaya”. *Jurnal Inovasi Sektor Publik*. Vol. 1 No. 2
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa : Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial*. Vol 6 No 2
- Armadi, S. (2019). “Kenakalan Anak dalam Perspektif Pendidikan dalam Keluarga”. *Jurnal Intelegensia*. Vol 4 No 2.
- Diana, P., Suwenal, K. & Wijaya, Ni Made Sofia. (2017). “Peran dan Pengembangan Industri Kreatif dalam Mendukung Pariwisata di Desa Mas dan Desa Peliatan”, *Jurnal Analisis Pariwisata*. Vol. 17 No. 2
- Hyoscyamina, D. (2011). “Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak”. *Jurnal Psikologi Undip*. Vol 10 No 2
- Kamsihyati, Titik, Sutomo, Sakinah. (2017). “ Kajian Faktor – Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap”. *Geo Edukasi*. Vol. 5 No. 1.
- Khoirunnisa, Sella, Ishartono, Risna Resnawaty. (2015). “Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Anak Asuh di Panti Sosial Asuhan Anak”. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2 No 1
- Latifah, Darastry, Moch. Zainuddin, & Nandang Mulyana. (2015). “Peran Pendamping Bagi Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA). *Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 2 No 3.
- Munthe, A. (2015). “Pentingnya Evaluasi Program di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan dan Manfaat”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 5 No 2.
- Purnomo, MA. (2017). “Peran Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Melalui Pelatihan Melukis di UPTD Kampung Anak Negeri Wonorejo Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. Vol 01 No 01.
- Ratang, Sarlota, P. Urip. (2021). “Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Bagi Anak – anak di Distrik Warsa”. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*. Vol 4 No 2
- Rayid, H. (2015). “Membangun Generasi Melalui Pendidikan Sebagai Investasi Masa Depan”. *Jurnal Pendidikan Anak*. Vol 4
- Subianto, J. (2013). “Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas”. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan Islam*. Vol. 8 No. 2
- Sukadi, I. (2013). “Tanggung Jawab Negara terhadap Anak Terlantar dalam Operasionalisasi Pemerintah di Bidang Perlindungan Hak Anak”, de Jure *Jurnal Syariah dan Hukum*. Vol. 5. No. 2. Desember
- Sukrun, N. Martinus L. (2016). “Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Pada Anak Jalanan di Surabaya). *Paradigma*. Vol 4 No 1
- Suradi, M. (2022). “Kinerja Pendamping Sosial Pada Program Penanganan Kemiskinan dan Kelompok Rentan di Kota Tarakan”. *Sosio Konsepsia : Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sosial*. Vol 11 No 3
- Wahyudiyana, S. (2001). Strategi pendampingan dalam pemberdayaan komunitas petani : Kajian terhadap pemberdayaan komunitas petani melalui kegiatan pendampingan sosial yang dilaksanakan sekretariat Bina Desa /INDHRA Jakarta: Studi kasus pendampingan sosial komunitas petani di

desa Jambangan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Propinsi Jawa Timur Singgih. *Jurnal Tesis Ilmu Sosiologi Kekhususan Kesejahteraan Sosial UI*

Sumber lain

Bakornas. 1972. Badan Koordinasi Nasional Kesejahteraan Keluarga dan Anak. Jakarta
Departemen Sosial. (2009). Bimbingan teknis PKH. Jakarta: Departemen Sosial Republik Indonesia
Undang – Undang No. 23 Tahun 2002 Pasal 1 ayat 14 tentang Perlindungan Anak
Undang – Undang Dasar 1945 alinea ke IV dan Pasal 31
Undang – undang No 35 Tahun 2014 pasal 1 ayat 14 tentang pendamping
Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 9 tentang SISDIKNAS
Undang – undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2019 Pasal 1 Ayat 1 dan 2 tentang pekerja sosial
Yafsi. (2018). Konsep Rumah Pintar Kelurahan Amplas